

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYEKH BURHANUDDIN DALAM BUKU
KARANGAN RAUF PAKIE MALANO DAN ABDUL MANAF**

Ratna Kumala Dewi¹, Jarudin², Meri Erawati³

Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas PGRI Sumatera Barat¹²³

Alamat e-mail : ¹ratnakumala96515@gmail.com, ²jarudin200407@gmail.com
³mry.merierwati@gmail.com

ABSTRACT

One of the reasons behind the researcher in conducting this study is the publication of a manuscript about Syech Burhanuddin stored in the National Library, the manuscript provides an important contribution in revealing the intellectual history of Islam in Minangkabau. In addition, Syech Burhanuddin is known as a central figure who introduced the first Islamic educational institution in the Minangkabau region, so that his existence has historical and pedagogical significance that deserves further exploration. Based on these considerations, the researcher is interested in raising a study with the title "Islamic Educational Thoughts of Syech Burhanuddin in the Book Written by Rauf Pakie Malano and Abdul Manaf." Through this research, it is hoped that it can contribute to increasing understanding of the history and development of Islamic education in Minangkabau in a more in-depth and contextual manner.

ABSTRAK

Salah satu alasan yang melatarbelakangi peneliti dalam melakukan kajian ini adalah telah terbitnya naskah tentang Syech Burhanuddin yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, naskah tersebut memberikan kontribusi penting dalam pengungkapan sejarah intelektual Islam di Minangkabau. Selain itu, Syekh Burhanuddin dikenal sebagai tokoh sentral yang memperkenalkan lembaga pendidikan Islam pertama di wilayah Minangkabau, sehingga keberadaannya memiliki signifikansi historis dan pedagogis yang patut untuk ditelusuri lebih lanjut. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul "*Pemikiran Pendidikan Islam Syech Burhanuddin dalam Buku Karangan Rauf Pakie Malano dan Abdul Manaf.*" Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman mengenai sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau secara lebih mendalam dan kontekstual.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah suatu upaya yang disengaja dan terorganisir untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, keyakinan, ketakwaan, dan akhlak yang tinggi yang diperlukan untuk mengamalkan ajaran agama Islam sebagaimana terdapat dalam sumber utamanya, Al-Quran dan Hadits. Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk karakter umat Islam. Seseorang yang menganut prinsip-prinsip

Islam sebagai cara hidupnya dan berperilaku sesuai dengan itu, pikiran, perasaan, dan perilakunya dikatakan berkepribadian Muslim. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik berdasarkan ajaran Islam, baik jasmani maupun rohani, sehingga di kemudian hari dapat bermanfaat sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Syekh Burhanuddin adalah seorang tokoh ulama legendaris

Minangkabau. Tidak diragukan lagi, ulama ini telah berhasil mengembangkan agama Islam di Minangkabau. Selain itu Syech Burhanuddin Ulakan juga merupakan ulama sufi (mursyid) pengamal Tarekat Shatariyah di daerah Minangkabau. Kendati bukan ulama pertama yang menyebarkan Islam di Minangkabau, tetapi ia dipandang sebagai ulama yang berhasil mengislamkan masyarakat Minangkabau dengan menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan islam pertama di Minangkabau.¹

Konsep Pendidikan oleh Syekh Burhanuddin adalah Pendidikan berbasis Surau. Surau tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembelajaran agama, tempat mendidik santri, dan pusat pengembangan masyarakat. Melalui surau, Syekh Burhanuddin membangun sistem pendidikan yang tekanan pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai keislaman, serta penguatan tradisi lokal yang Islami. mengajak masyarakat Minangkabau untuk berangsur-angsur mengenal ajaran Islam tanpa menghilangkan

¹ Ridwan Arif, "Sejarah Islamisasi Minangkabau: Studi Terhadap Peran Sentral

Syekh Burhanuddin Ulakan," *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1, no. 2 (2020): 122–37.

adat yang sudah ada kecuali itu bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya disaat anak-anak bermain sebuah permainan Syekh Burhanuddin campuri permainan tersebut dengan doa maka Syekh Burhanuddin selalu menang dalam permainan tersebut². Hal itu yang membuat anak-anak menuntut doa tersebut, kemudian beliau ajarkan membaca bismillah ketika ingin melakukan sesuatu.

Maka konsep Pendidikan Syekh Burhanuddin sesuai dengan UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri, dan menjadi Warga Negara yang Demokratis serta Bertanggung Jawab.

Salah satu alasan yang melatarbelakangi peneliti dalam

melakukan kajian ini adalah telah terbitnya naskah tentang Syekh Burhanuddin yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, naskah tersebut memberikan kontribusi penting dalam pengungkapan sejarah intelektual Islam di Minangkabau. Selain itu, Syekh Burhanuddin dikenal sebagai tokoh sentral yang memperkenalkan lembaga pendidikan Islam pertama di wilayah Minangkabau, sehingga keberadaannya memiliki signifikansi historis dan pedagogis yang patut untuk ditelusuri lebih lanjut. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “*Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Burhanuddin dalam Buku Karangan Rauf Pakie Malano dan Abdul Manaf.*” Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman mengenai sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau secara lebih mendalam dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

² Alfa Noranda et al., *Sejarah Syekh Abdul Al - Rauf Dan Syekh Burhanudin Dua Orang*

Pembangun Islam Di Aceh Dan Minangkabau, 2024, 93–94.

metode sejarah. Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metode dan metodologi. Metode sejarah atau metode penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai berikut: Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan – aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “sinthese” (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.

1. Heuristik

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Sejarah. Dimana Metode sejarah ini terdiri dari empat tahap yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah).

2. Kritik Sumber

Kritik sumber dapat dilakukan melalui meliputi kritik interen dan kritik eksteren. Kritik interen dilakukan untuk menguji kebenaran (kredibilitas) fakta. Sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui otentisitas dari sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi (Penafsiran kembali) terhadap data yang terkumpul dengan cara pengelompokan data yaitu dengan menganalisis fakta mana yang bisa langsung kita gunakan atau didukung dengan fakta lainnya, yang kemudian merangkai data yang relevan dengan kajian dan dapat dipercaya kebenarannya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan penyusunan Sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap peristiwa- peristiwa masa lalu. Historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Awal Mula Perjalanan Syekh Burhanuddin

1. Masa Kecil Syekh Burhanuddin

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa Syekh Burhanuddin diperkirakan lahir awal abad ke 17 M. Ia hidup 1056-1104

H/1646 M.³ Azyumardi Azra(1999: 209), asal usul keturunan nenek moyangnya berasal dari negeri pertama (asal) orang minang yaitu Guguk Sikaladi Pariangan Padang Panjang Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Neneknya bernama “Putri Aka Lundang” seorang keturunan berbangsa dengan gelar “Putri” dan kakeknya bernama “Tantejo Guruhano”, ayahnya bernama “Pampak Sati Karimun Merah” seorang pertapa sakti yang dikenal luas dalam masyarakatnya, sekaligus juga sebagai “Datu” (Pemberi Obat) bagi masyarakat. Ibunya juga seorang putri yang disebut dengan panggilan “Putri Cukuep Bilang Panda”.

Pendapat lain menyebutkan bahwa Syekh Burhanuddin dilahirkan hari Selasa tanggal 17 Syafar tahun 1026 Hijriah di sebuah desa yang bernama Guguk Sikaladi Kanagarian Pariangan Padang Panjang.⁴

انيله فصل يغ مروايتكن شيخ برهان الدين
مول ٢ منونتوت علمو فغتاهاون ادفون شيخ
برهان الدين منوروت روايت نام كچيل بليو سي

كانون كلر فقيه فؤنو بفاء بليو نم سي تمفاء اييو بليو
سي نيلي سوكو كوچي كمفو غ سنتوء دايره فريامن
كتورونن دري باتيفوه سفوله كوتو فادغ فنجغ دري
دراج كورو بليو يغ فرتا م اداله داتو سوري
سيدعبدالله اورغ مدين⁵

“inilah pasal yang meriwayatkan Syekh Burhanudin mula-mula menuntut ilmu pengetahuan adapun Syekh Burhanudin menurut riwayat nama kecil beliau si Kanun gelar Bagala Pono Bapak beliau nama si Tampak ibu beliau si Nili suku guci Kampung Sintuak daerah Pariaman keturunan dari Batipuh Sapuluah Koto Padang Panjang dari Datuk Suri Dirajo guru beliau yang pertama adalah Saidi Abdullah orang Madinah”

2. Masa Pendidikan syekh Buharruddin Ulakan

Keinginan yang kuat untuk belajar itu maka ia sampaikan keinginannya itu kepada orang tuanya, setelah orang tuanya mengizinkan dan Syekh Burhanuddin berangkatlah ke Aceh. Pono melanjutkan pelajaran ke Aceh pada Syekh Abdurrauf pada tahun 1073 Hijriah/1662

³ Yayasan Raudhatul Hikmah, “Petunjuk Ziarah Ke Maqam Syekh Burhanuddin,” *Jakarta: Licah Stope*, 1993, hal. 34.

⁴ Hikmah, “Petunjuk Ziarah Ke Maqam Syekh Burhanuddin,” hal. 33.

⁵ Abdul Manaf Rauf Pakie Malano, سجاره شيخ عبدولر اوف دان شيخ برهان الدين دوا اورغ فمباغون “*Islam Dajihé Dan Daminé Kabu*” hal. 37-38. [Manuskrip]

Masehi yang saat itu sedang menjadi ulama dan mufti pada Kerajaan Aceh. Selama perjalanan menuju Aceh Singkil, dilukiskan sebagai suatu yang kuat dan penuh keistimewaan, dengan berjalan kaki melalui hutan rimba, dalam kegelapan malam ia lalui penuh dengan tawakal dan sabar. Ketika telah sampai jauh ditengah hutan, Syekh Burhanuddin berjumpa dengan empat orang pemuda. Setelah saling berkomunikasi yang baik, rupanya mereka itu adalah orang yang hendak pergi belajar juga ke Singkil Aceh pada Syekh Abdurrauf Singkil. Orang yang berempat itu adalah pertama, Datuk Maruhun Panjang dari Padang Ganting Batu Sangkar, kedua, Si Tarapang berasal dari Kubung Tiga Belas Solok, ketiga, Muhammad Nasir asal Koto Tangah Padang dan keempat, Buyung Mudo berasal dari Pulut-Pulut Bandar Sepuluh Pesisir Selatan. Selama masa belajarnya, Syekh Burhanudin menunjukkan ketekunan, kerendahan hati, dan dedikasi yang tinggi terhadap gurunya. Di antaranya, beliau secara rutin menggendong Syekh Abdu al-Rauf dari surau kecil

menuju tempat pengajian. Selain itu, ia juga menggembalakan kambing milik gurunya dan membantu menggali kolam ikan di sekitar masjid yang menjadi pusat kegiatan keagamaan Abdu al-Rauf.

Ada beberapa macam bentuk ujian yang diberikan Syekh Abdu al-Rauf pada Syekh Burhanudin, yaitu :

- a. Syekh Abdu al-Rauf didukung oleh Syekh Burhanudin untuk berpindah dari kediamannya menuju tempat pembelajaran, sebagaimana yang pernah beliau alami sebelumnya dari gurunya, Syekh Ahmad al-Qusyaisyi.
- b. Pada suatu hari, Syekh Abdu al-Rauf, di hadapan banyak muridnya, memerintahkan agar tempat kapur sadah yang secara tidak sengaja terjatuh ke dalam kakus diambil kembali. Salah seorang murid senior kemudian berkata kepada Syekh Abdu al-Rauf, 'Wahai guru kami, apa pun yang engkau perintahkan akan kami laksanakan dan kami patuhi.
- c. Ujian yang lainnya adalah, Syekh Abdu al-Rauf memerintahkannya untuk

berkhalawat atau bertarak ke gua batu di hulu sungai Nagari Aceh selama dua belas bulan. Setelah sampai waktu kembalilah Syekh Burhanudin kesurau tempat beliau mengaji untuk meneruskan pelajaran.

- d. Bentuk ujian lain yang diberikan gurunya Syekh Abdu al-Rauf adalah menyuruh Syekh Burhanudin mengambil kitab dalam mesjid dan bawa ke surau tempat gurunya.
- e. Syekh Burhanudin dihadapan guru-guru tua, Syekh Abdu al-Rauf memberikan sebuah pertanyaan yang sulit.
- f. Ujian berikutnya yang diberikan oleh Syekh Abdu al-Rauf pada Syekh Burhanudin adalah menyuruh Syekh Burhanuddin pergi ke pasar, tanpa membuang waktu Syekh Burhanudin berangkat ke pasar.
- g. Setelah beberapa ujian ia lalui, akhirnya Syekh Abdu al-Rauf memberikan ujian, mungkin yang paling berat yaitu Syekh Burhanudin disuruh menghuni rumah dengan dua anak gadisnya yang cantik dan baik.

Setelah sampai ke kampungnya, Syekh Burhanuddin mendirikan surau Syattariyah, sebuah lembaga pendidikan tradisional di Tanjung Medan yang saat itu segera termashur sebagai salah satu pusat keilmuan Islam di wilayah Tanjung Medan. Surau Syekh Burhanuddin ini pada mulanya diberi nama Surau Batang Jelatang, dan kini dikenal sebagai Surau Gadang.⁶ Surau Tanjung Medan inilah *surau* pertama yang menjadi cikal bakal lembaga pendidikan agama di Minangkabau -sejenis Pesantren di Jawa- yang pada masa belakangan berkembang luas dan disebarluaskan oleh pengikut dan murid Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan Ulakan. Surau Tanjung Medan juga menjadi suatu kampus Universitas yang disekitarnya didirikan surau-surau kecil yang dihuni oleh pelajar dari berbagai daerah di Minangkabau, Riau, dan Jambi.

B. Konsep Pendidikan Islam Syekh Burhanudin

1. Pendidikan berbasis Surau

⁶ M Yafas, "Perkembangan Thariqat Syattariyah Dan Pengaruhnya Dalam Pengamalan

Ajaran Islam Di Kecamatan Lintau Buo," Jakarta: IAIN Imam Bonjol, 1984, hal. 129.

Dalam menyebarkan agama Islam supaya lebih efektif ke tengah masyarakat, maka Syekh Burhanudin memperkenalkan sistem *surau* pertama di Ulakan Pariaman. Sistem berbasis surau, yaitu lembaga pendidikan tradisional yang menjadi pusat pengajaran agama, pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus pusat pelatihan karakter. Pendidikan Syekh Burhanudin bersifat integral: menggabungkan syariat (fiqih), tasawuf (penyucian hati), dan tarekat Syattariyah sebagai jalan spiritual. Penekanan pada paham *ahlussunnah wal jamaah*, menjaga keseimbangan antara amalan lahiriah (praktek ritual) dengan penghayatan batiniah (spiritualitas dan akhlak). Pengembangan Islam oleh Syekh Burhanudin sangatlah lembut dan mudah diterima oleh sejumlah kalangan salah satunya ketika beliau ikut permainan anak nagari beliau membaca Bismillah dan berdoa Ar-Rahman Ar-Rahim sehingga beliau memenangkan permainan tersebut hal tersebut memimbulkan daya tarik anak-anak untuk menuntut ilmu kepada Syekh

Burhanudin. Sifat beliau dalam mengajar adalah lemah lembut serta ramah tamah kepada murid sehingga surau beliau semakin hari semakin bertambah ramai. Akhirnya mencapailah sebuah mufakat untuk membangun surau seratus buah bagi penuntut ilmu yang datang dari setiap penjuru Minangkabau.

Pengaruh surau Syekh Burhanudin dalam menyebarkan Islam ke pelosok-pelosok alam Minangkabau melalui jalur tarekat dapat diamati dari beberapa hal, yang sampai saat ini masih tetap dijaga dan dipelihara oleh masyarakat yang punya hubungan keilmuan atau silsilah dengannya, antara lain:

a. Kunjungan ulama dan pengikut tarekat Syathariyah pada acara bersyafar setiap bulan Syafar di makam Syekh Burhanudin Ulakan Pariaman. Mereka menghadiri acara syafar adalah untuk melakukan ziarah dan menampilkan pengajian tarekat Syathariyah setelah selesai melakukan ibadah-ibadah khusus, seperti zikir, shalat “Sunat Buraha” (sejenis shalat sunat mutlak yang dikaitkan

dengan nama Syekh Burhanuddin dan pahala dihadiahkan kepadanya).

- b. Ziarah dan ibadah pada hari Selasa sebelum dilakukan Syafar pada hari Rabu setelah tanggal 10 Syafar setiap tahunnya di Surau Tanjung Medan sebagai tempat pertama Syekh Burhanudin menyebarkan paham Tarekat Syathariyah ke seluruh alam Minangkabau. Ziarah ke Tanjung Medan ini disebut juga “menjelang guru” (maksudnya mengunjungi guru untuk mendapatkan keberkatan dan kemanfaatan dari Kaji “Pengajian Tarekat” yang sudah diketahui dan diamalkannya).

Termasuk juga salah satu prasyarat untuk mendapatkan keberkatan dan kemanfaatan ilmu “Pengajian Tarekat” yang sudah dipunyai adalah melihat pakaian yang terdiri dari Baju Panjang, Kopiah, Sorban serta kitab Al-Qur’an tulisan tangan yang disimpan oleh khalifah H. Barmawi di surau Pondok Koto Panjang, terletak antara makam dengan Surau Tanjung Medan. Milik Syekh Burhanuddin ini menurut pemegangnya, tidak

boleh 7677 dibuka dan diperlihatkan kepada sembarang orang. Untuk melihat dan membuka barang ini dari simpanannya harus diawali dengan serangkaian ibadah, seperti tahlil membaza *La Ilaha illa Allah* sebanyak 70.000 (tujuh puluh ribu kali) ditambah dengan bacaan *fatihah* dan doa dihadiahkan kepada Syekh Burhanuddin.

C. Peranan Syekh Burhanuddin dalam Pendidikan Islam Di Minangkabau

Syekh Burhanuddin datang sebagai salah satu tokoh pembangun yang membawa transformasi besar melalui pendidikan dan dakwah Islam yang sistematis.

1. Pendirian dan Pengembangan Surau

Cikal bakal surau dalam konteks pembicaraan terakhir ini setidaknya-tidaknya menurut Mahmud Yunus pertama kali dimunculkan oleh Syekh Burhanuddin (1066-1111 1646-1691 M)." Sekembalinya dari Kotaraja Aceh, di mana ia belajar ilmu agama pada Syekh Abdurrauf Singkil ulama Aceh terkenal Syekh Burhanuddin mendirikan surau di kampung

halamannya, Ulakan Pariaman, Di surau inilah Syekh Burhanuddin melakukan pengajaran Islam dan mendidik beberapa murid yang menjadi ulama yang berperan penting dalam pengembangan ajaran Islam selanjutnya di Minangkabau.

2. Tokoh pendidik dan pengajar ilmu agama

Syekh Burhanuddin dalam mengamalkan ajaran syariat Islam mengikuti mazhab Imam Syafi'i, seorang imam besar dalam tradisi keilmuan dan tasawuf. Dalam hal akidah, beliau berpegang teguh pada paham Ahlussunnah wal-Jama'ah, yang menjadi arus utama dalam teologi Islam Sunni. Pemilihan mazhab dan akidah ini didasarkan pada pandangan bahwa Islam yang sahih adalah yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

3. Pembaharuan sistem pemerintahan dan adat

Pada masa itu, masyarakat Minangkabau memiliki sejumlah kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti berjudi, menyabung ayam, mengonsumsi tuak, mengisap

madat atau candu, serta melakukan praktik sihir. Selain itu, mereka juga terbiasa mengonsumsi makanan yang diharamkan dalam Islam, seperti daging babi, tikus, ular, dan sejenisnya. Kebiasaan lainnya termasuk perbuatan yang merugikan orang lain, seperti merampas dan menyamun harta. Ungkapan adat seperti *maluka ke atas pagu, mengail ke dalam rimba* mencerminkan kondisi sosial yang pada saat itu masih jauh dari nilai-nilai moral dan spiritual Islam.

4. Pengembangan Tarekat Syattariyah

Syekh Burhanuddin mengajak para murid dan pengikutnya untuk mendalami ajaran tarekat Syattariyah melalui majelis-majelis pengajian serta kajian kitab-kitab tasawuf. Beberapa kitab yang dikaji di antaranya adalah *Kitab al-Hikam*, *Insān al-Kāmil*, *Tanbīh al-Māsyī*, *Fayḍ ar-Raḥmān*, serta karya-karya tasawuf lainnya.

Melalui ajaran Tarekat Syattariyah (*suluk*), Syekh Burhanuddin menanamkan nilai kesederhanaan sebagai inti pembinaan spiritual murid-muridnya. Ajaran ini berkembang

pesat, menjangkau berbagai daerah di Minangkabau, tidak hanya di Ulakan Pariaman. Beberapa muridnya, seperti Tuanku Mansiang Nan Tuo, bahkan mendirikan surau di Koto Gadang yang kemudian menjadi pusat pendidikan dan dakwah. Peran para murid ini sangat signifikan dalam memperluas jaringan surau sebagai lembaga pendidikan Islam, yang membina generasi penerus ulama sekaligus menjadi pusat penyebaran ilmu keagamaan di masyarakat.

D. Kesimpulan

Pendidikan Islam pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, yang bukan hanya menjadi landasan nilai dan tujuan pendidikan Islam, tetapi juga paradigma, konsep, prinsip, teori, dan tekniknya. Pendidikan Islam dimaknai sebagai usaha sadar untuk mengembangkan potensi jasmani, ruhani, dan akal anak dibesarkan menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan nilai-nilai Islam, yaitu kepribadian muslim seperti yang dijelaskan oleh para tokoh, antara lain Ahmad D. Marimba dan Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany.

Kajian spesifik mengenai konsep dan peranan Syekh Burhanuddin dalam pendidikan Islam di Minangkabau menegaskan pentingnya sistem surau sebagai pusat pembelajaran agama, pengembangan moral, dan pembentukan karakter. Syekh Burhanuddin secara efektif mengintegrasikan syariat, tarekat, dan hakikat serta mengedepankan pembelajaran humanistik, pendekatan ramah, dan integrasi antara adat dan nilai-nilai Islam (adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah). Pengajaran beliau berhasil menumbuhkan perubahan sosial, memperkuat tatanan keagamaan, serta menghasilkan para khalifah yang meneruskan tradisi keilmuan dan spiritual Syattariyah hingga kini.

Selain itu, pengaruh Syekh Burhanuddin tampak pada perubahan sosial-budaya di Minangkabau, seperti integrasi peran agama dalam struktur kepemimpinan, perubahan tata cara adat, hingga berkurangnya praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Transformasi sosial, integrasi nilai-nilai adat, dan penguatan spiritualitas masyarakat menjadi warisan penting pendidikan

Islam berbasis surau yang diwariskan Syekh Burhanuddin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Irsyadiyah, Al-Irsyadiyah. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an." *Masterpiece: Journal Of Islamic Studies And Social Sciences* 1, no. 1 (2023): 1–8.
- Amir, Adriyetti. "Pangajian Tarikat: Naskah Yang Ditulis Dipenghujung Abad XX." *Fikiran Masyarakat* 4, no. 1 (2016): 1–16.
- Arif, Ridwan. "Sejarah Islamisasi Minangkabau: Studi Terhadap Peran Sentral Syekh Burhanuddin Ulakan." *Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 1, no. 2 (2020): 122–37.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Prenada Media, 2013.
- Caniago, Annisa, Sri Wahyuni Lubis, and Azizah Hanum OK. "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Az-Zarnuji." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 4, no. 2 (2024): 751–63.
- Depita, Teti. "Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Tawadhu* 8, no. 1 (2024): 41–56.
- Duski Samad. *Syekh Burhanuddin Ulakan Dan Islamisasi Di Minangkabau : Syarak Mendaki Adat Menurun*. Jakarta, 2003.
- Hidayah, Hikmatul Hidayah. "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam: Bahasa Indonesia." *Jurnal As-Said* 3, no. 1 (2023): 21–33.
- Hikmah, Yayasan Raudhatul. "Petunjuk Ziarah Ke Maqam Syekh Burhanuddin." Jakarta: *Licah Stope*, 1993.
- Kurniawan, Syamsul, and Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hassan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, KH Ahmad Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhammad, Arkhanul Khamsi. "Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Noranda, Alfa, Ratna Kumala Dewi, Nurul Izzati Husni, Fajriaty Jamil, and Asyhadi Mufsi Sadzali. *Sejarah Syech Abdu Al - Rauf Dan Syech Burhanudin Dua Orang Pembangun Islam Di Aceh Dan Minangkabau*, 2024.
- Pokhrel, Sakinah. "PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM." *Ayan* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Rauf Pakie Malano, Abdul Manaf. "سجاره شيخ عبدالرؤف دان شيخ برهان الدين دوا اورغ فمباغون اسلام داجيه دان دمينغ كابو." 1968.
- SANTOSO, TEGAR AHMAD. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS MENURUT A. MALIK FADJAR." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO, 2022.
- Setianingsih, Deny. "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Tholhah Hasan." Universitas Negeri Islam Maulana Malik

Ibrahim, 2008.

Syahril, Syahril, and Del Marjoni. "Jejak Perjuangan Syekh Burhanudin Dalam Mengembangkan Ajaran Islam Di Kabupaten Padang Pariaman." *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 3, no. 1 (2021): 84–98.

Wasino, M, and Hartatik Endah Sri. *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama, 2018.

Yafas, M. "Perkembangan Thariqat Syattariyah Dan Pengaruhnya Dalam Pengamalan Ajaran Islam Di Kecamatan Lintau Buo." *Jakarta: IAIN Imam Bonjol*, 1984.

Zed, Mestika. "Metodology Sejarah." *Padang: Universitas Negeri Padang* 31 (1999): 36.